

Kondisi Empati Dasar Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Se-DKI Jakarta

Happy Karlina Marjo

(happykarlina.unj2005@gmail.com)

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Abstract

The research objective is to identify the conditions of basic empathy student Counseling in DKI Jakarta. This research used a descriptive study with 294 sample of students counseling from 5 universities in Jakarta; Universitas Negeri Jakarta (UNJ), Universitas Muhammadiyah Prof. Dr Hamka Jakarta (UHAMKA), Universitas Islam As-Syafi'iyah Jakarta, Universitas Atma Jaya and Universitas Kristen Indonesia (UKI). The research instrument used Basic Empathy Scale (BES) from Jollive & David (2006) with r 0.857. The analysis of the level of basic empathy was in percentage (descriptive analysis) with SPSS version 20. This study has found condition of basic empathy of students counseling in Jakarta at the high level category of 16.91%, middle category of 67.98%, and 15.11% lower. From these findings indicate necessary to improvement and development of basic empathy students' condition.

Kata kunci: *Empati Dasar, Mahasiswa Bimbingan & Konseling.*

PENDAHULUAN

Konselor dituntut untuk memberikan pelayanan yang profesional dan memiliki karakteristik yang ideal. Salah satu karakteristik untuk menjadi konselor profesional dipengaruhi dengan adanya sejumlah kualitas kepribadian terutama dalam pelaksanaan pelayanan Bimbingan dan Konseling (BK). Kepribadian konselor yang ideal sudah tentu mempengaruhi dalam pelaksanaan pelayanan BK terutama dalam membangun *raport* dan berkonseling dalam pelaksanaan tugas konselor yang profesional.

Tugas seorang konselor dalam melaksanakan konseling yang efektif berpengaruh pada proses konseling dan

kemampuan memahami orang lain salah satunya adalah empati. Konselor yang memiliki tingkat empati tinggi dianggap menjadi salah satu faktor kemudahan dalam membina hubungan yang erat dalam proses konseling.

Peneliti sebelumnya (Konstantin & Gainor, 2001) menemukan hasil yang serupa dengan konselor sekolah, Menunjukkan bahwa 'menempatkan diri dalam sepatu orang lain' melibatkan kemampuan secara akurat merasakan dan menanggapi emosi serta pikiran. Dengan demikian, gagasan "mendengarkan secara mendalam" adalah relevan agar konselor menghargai kedalaman cerita konseli mereka. Konselor harus mampu untuk melihat atau

membayangkan reaksi emosional, mungkin tak terucap oleh konseli mereka, dengan isi narasi yang sedang disajikan.

Penelitian ini untuk membangun empati dasar mahasiswa BK angkatan 2010-2013 di Perguruan Tinggi Se-DKI Jakarta dengan mengkaji perbedaan jenis kelamin dan berbagai etnis yang melatar belakngnya. Ada pun etnis yang dikaji adalah Jawa, Sunda, Betawi, Batak, dan Minang. Empati dasar menurut Jolliffe dan Farington (2006) mengkategorisasikan empati menjadi dua, yaitu empati: kognitif, dan afektif. Empati kognitif adalah pemahaman pada emosi orang lain, sedangkan empati afektif sebagai keselarasan efektif seseorang pada keadaan emosi orang lain.

Empati dasar merupakan salah satu kompetensi hasil belajar yang harus dicapai oleh mahasiswa di perguruan tinggi. Begitu juga kompetensi afektif, kompetensi kognitif (pemahaman) dan psikomotorik (keterampilan). Tidak terkecuali mahasiswa Bimbingan dan Konseling. Ada pun dari tujuan peningkatan kemampuan afektif adalah menolong individu untuk menguasai berbagai keterampilan hidup (*life skills*) penting lewat program-program terstruktur yang diselenggarakan dalam kelompok-kelompok, melalui pendekatan kelompok tersebut, individu-individu tidak hanya belajar untuk menguasai materi secara kognitif, tetapi juga mereka dapat belajar meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk pengembangan kepribadian.

Menurut Leonard (Brammer, et. al., 1993; Nelson-Johns, 1982), untuk mencapai tujuan afektif tersebut, pendidik perlu suatu revolusi dan transformasi bidang kesehatan mental. Revolusi dan transformasi kesehatan mental yang dimaksud adalah upaya preventif dan ekstensif menolong warga masyarakat termasuk warga belajar meningkatkan kemampuan untuk menjalankan tugas-tugas kehidupan pada tingkatan yang semakin tinggi, khususnya lewat penguasaan berbagai keterampilan hidup (*life skills*) bersama, komunikasi antar

pribadi, dan pertumbuhan pribadi. Keterampilan-keterampilan psikologis yang dimaksud adalah *life skills*, yaitu mendengarkan dan memahami secara empatik (*emphatic understanding*), menyampaikan pesan, mengungkapkan pikiran dan perasaan (*self disclosure*), resolusi konflik, membuat perencanaan (*strategic planning*), dan *problem solving*, mengambil keputusan (*decision making*), *coping* terhadap aneka *stressor*, menjalani berbagai transisi hidup dan perkembangan secara berhasil, dan menyesuaikan diri dengan kehidupan di sekolah dan perguruan tinggi (Nelson-Johns, 1982).

Jurusan bimbingan dan konseling, keterampilan-keterampilan hidup yang dimaksud bukan lagi sebagai kompetensi tambahan yang bersifat komplementer bagi kompetensi kognitif, tetapi merupakan salah satu kompetensi utama yang harus dicapai oleh mahasiswa sebagai bagian dari proses pengembangan kepribadian dan kecakapan profesional sekaligus. Beberapa kecakapan tersebut diantaranya seperti empati dan perilaku prososial. Empati merupakan salah satu dari beberapa kualitas kepribadian konselor yang harus dimanifestasikan dalam relasi konseling (Patterson, 1996). Bahkan empati juga merupakan komponen utama yang menentukan efektivitas layanan konseling (McLeod, 2001).

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengidentifikasi lebih lanjut kondisi mahasiswa bimbingan dan konseling angkatan 2010-2013 di Perguruan Tinggi Se-DKI Jakarta. Penelitian ini merupakan salah satu eksplorasi awal yang ditujukan untuk mengetahui karakteristik inklusif empati budaya mahasiswa Bimbingan dan Konseling.

METODOLOGI

Penelitian dilakukan di DKI Jakarta. Populasi penelitian pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Se-DKI Jakarta yang berjumlah 294 mahasiswa BK di 5 Universitas, yaitu: (1) Universitas Negeri

Jakarta, (2) Universitas Prof. DR. Hamka, (3) Universitas Islam As-syafi'iyah, (4) Universitas Katolik Atmajaya, dan (5) Universitas Kristen Indonesia yang didalamnya terdapat unsur multietnik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Empati Dasar Mahasiswa BK

1. Empati Dasar

Pengertian empati menurut Sutardi (2007) dapat dianggap kelanjutan dari toleransi. Empati dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain oleh seorang individu atau suatu kelompok masyarakat. Budaya orang lain menjadi landasan bersikap dalam setiap interaksi yang terjalin. Empati berpotensi untuk mengubah perbedaan menjadi saling memahami dan mengerti secara mendalam.

Ada pun Jolliffe dan Farington (2006) mengkategorisasikan empati menjadi dua, yaitu empati: kognitif, dan afektif. Empati kognitif adalah pemahaman pada emosi orang lain. Sedangkan Empati afektif didefinisikan keselarasan afektif pada keadaan emosi orang lain. Cohen and Strayer (1996) Empati didefinisikan *as the understanding and sharing in another's emotional state or context* dengan arti "pemahaman dan penempatan posisi dalam keadaan emosi seseorang atau konteks."

Ivey dan Ivey (dalam Herdi, 2013) mendeskripsikan bahwa pemahaman empatik dalam *setting* terapeutik merupakan salah satu dari tiga kategori perilaku responsif, yaitu dasar, aditif, dan subtraktif. *Empati dasar* adalah bentuk empati ketika konselor memberikan respon yang bersifat *basically interchangeable* dengan konseli. *Empati aditif* terjadi ketika konselor mampu menambahkan sesuatu yang melebihi ungkapan konseli secara akurat. *Empati subtraktif* digunakan ketika konselor mampu mengurangi atau mendistorsi sesuatu yang diungkapkan konseli. Ivey dan Ivey juga menawarkan lima poin skala

untuk memeriksa empati dalam *setting* terapeutik. Senada dengan Rogers, Ivey dan Ivey mengemukakan bahwa penerimaan positif tanpa syarat berkaitan dengan kemampuan empatik seseorang.

Pendapat serupa dikemukakan oleh Egan (dalam Herdi, 2013) yang mendeskripsikan empati sebagai keterampilan komunikasi interpersonal. Konselor berusaha untuk memahami konseli dan mengkomunikasikan pemahamannya dengan tujuan membantu konseli agar lebih memahami dirinya sendiri. Dikemukakan lebih lanjut bahwa empati merupakan *orientasi nilai*. Konselor berkomitmen untuk bekerja berdasarkan pemahamannya terhadap orientasi nilai dalam tiga cara yang berbeda. *Pertama*, konselor menunjukkan komitmen untuk berusaha memahami setiap konseli dari perspektif, dan emosi konseli tersebut melalui komunikasi secara konsisten dan tepat. *Kedua*, konselor memiliki komitmen untuk memahami setiap konseli dengan berfokus pada *konteks kehidupan konseli*. *Ketiga*, konselor memiliki komitmen untuk memahami setiap dissonansi antara realitas dan perspektif konseli.

Rogers (dalam Herdi, 2013) menjelaskan dengan baik bahwa empati melibatkan sensitivitas dari waktu ke waktu, kesempatan ke kesempatan, untuk mengubah pemaknaan terhadap perasaan yang mengalir pada orang lain, seperti ketakutan, kemarahan, kelembutan, kebingungan atau apapun, bahwa dia mengalaminya.

2. Karakteristik Mahasiswa BK

Mahasiswa Bimbingan dan Konseling adalah mahasiswa yang belajar di Jurusan BK yang kelak menjadi seorang Guru Bimbingan dan Konseling. Penerimaan mahasiswa di Jurusan BK terdapat dua program, yaitu program Reguler dan program Non Reguler (Pedoman Akademik UNJ, 2005). Hal yang membedakannya adalah jalur masuk menjadi mahasiswa Bimbingan dan Konseling UNJ. Begitu juga yang terjadi di 4 Universitas lainnya yang menjadi sampel penelitian ini.

a. Tugas Perkembangan Mahasiswa

Ada pun yang dimaksud mahasiswa BK pada penelitian ini adalah mahasiswa Bimbingan dan Konseling angkatan 2010 - 2013, yang berasal dari program Reguler dan Non Reguler. Pada Jurusan Bimbingan dan Konseling, mahasiswa mempelajari keilmuan yang berkaitan dengan Bimbingan dan Konseling secara teori maupun praktik, sehingga menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi-kompetensi sebagai berikut ini:

- 1) Memiliki wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap untuk melaksanakan dan mengelola layanan BK.
- 2) Mampu melaksanakan kegiatan ilmiah di bidang BK melalui berbagai pendekatan.
- 3) Menunjukkan kepekaan yang bertanggung jawab terhadap nilai budaya, proses dan masalah sosial, ekonomi, politik serta agama yang berpengaruh terhadap perkembangan masyarakat dalam tatanan global.
- 4) Mampu melaksanakan studi kasus dan praktik layanan BK.
- 5) Mengenal dan mengamalkan kode etik profesi BK dalam segi keilmuan, penelitian dan keprofesionalan.

b. Karakteristik Suku yang ada di DKI Jakarta

Setiap orang memiliki empati dasar yang terbagi dalam dua aspek, yaitu: empati dasar kognitif dan empati dasar afektif tidak terkecuali orang yang memiliki keragaman karakteristik ciri budaya dan etnis. Kelompok etnis yang satu dengan yang lain memiliki kekhasan tersendiri dalam melakukan interaksi baik antar sesama etnis maupun dengan etnis lainnya. Interaksi yang dilakukan setiap orang terutama dalam lingkup multi-etnik bertujuan untuk menyesuaikan diri atau adaptasi. Dengan didasari empati, setiap kelompok etnik dapat beradaptasi dan interaksi dengan baik.

Dalam definisinya, kelompok etnik atau suku bangsa adalah suatu golongan manusia yang anggota-anggotanya mengidentifikasikan dirinya dengan sesamanya, biasanya berdasarkan garis keturunan yang dianggap sama. Identitas suku ditandai oleh pengakuan dari orang lain akan ciri khas kelompok tersebut seperti kesamaan budaya, bahasa, agama, perilaku, dan ciri-ciri biologis. Indonesia memiliki ±743 Bahasa dan ± 500 kelompok etnis. (Kemendikbud, 2013 diakses dari:

<http://www.Kemendikbud.go.id>). DKI Jakarta terdiri dari 6 kelompok besar etnis, yaitu: Etnis Jawa (36,8%), Betawi (28,9%), Sunda (14,3%), Tionghoa (5,6%), Minangkabau (2,9%) dan Batak (2,6%). (Sensus Penduduk, 2010 diakses dari: <http://www.BPS.go.id>). Peneliti membatasi bahasan kelompok etnis Tionghoa di Jakarta, hal ini dikarenakan etnis tersebut tidak berasal dari kebudayaan asli Indonesia.

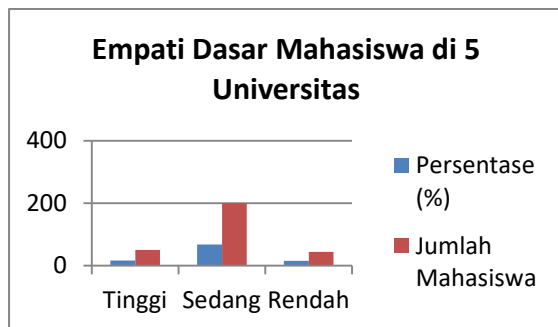
Kaitannya penelitian empati dasar dengan melihat etnis dari setiap responden. Peneliti ingin menampilkan perbedaan tingkat empati dasar aspek kognitif dan afektif baik dari etnis Jawa, Sunda, Betawi, Minang dan Batak.

Peneliti telah melakukan survey pada 5 Universitas pada mahasiswa Program Studi / Jurusan Bimbingan dan Konseling se-DKI Jakarta. Kelima universitas tersebut adalah Universitas Negeri Jakarta, Universitas Prof. DR. Hamka, Universitas Islam As-syafi'iyah, Universitas Katolik Atmajaya dan Universitas Kristen Katolik.

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan di 5 Universitas yang tertera diatas menghasilkan 16.91 % (50 mahasiswa) berada pada kategori tinggi dalam empati dasar yaitu ditunjukkan dengan sangat mampu memahami perasaan dan menempatkan posisi diri sendiri dalam keadaan orang lain, sedangkan pada kategori sedang mencapai 67.98% (200 mahasiswa) yang berarti bahwa 200 mahasiswa tersebut sudah cukup mampu memahami perasaan dan menempatkan

dirinya dalam keadaan orang lain. pada kategori rendah, data menunjukkan 15.11% (44 mahasiswa) yang berarti 44 mahasiswa tersebut belum mampu memahami perasaan seseorang dan menempatkan posisi diri dalam keadaan perasaan orang lain.



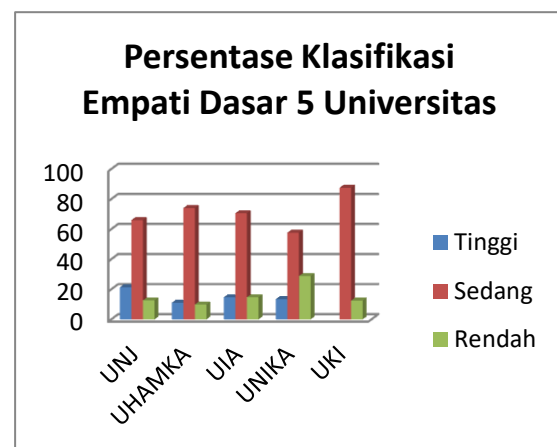
Hasil pengolahan data di Universitas Negeri Jakarta pada mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling yang berjumlah 103 mahasiswa adalah 66,02 % (68 mahasiswa) berada pada kategori sedang yang berarti cukup memiliki empati dasar. Pada kategori tinggi mencapai 21,36 % (22 mahasiswa) yang berarti mahasiswa pada kategori ini sudah memiliki empati dasar yang tinggi, sedangkan pada kategori rendah mencapai 12,62 % (13 mahasiswa) yang berarti mahasiswa pada kategori ini kurang memiliki empati dasar. Untuk dapat melihat perbedaan empati dasar mahasiswa laki-laki dan perempuan peneliti membandingkan skor rerata antara mahasiswa laki-laki dan perempuan yaitu skor untuk mahasiswa laki-laki adalah 68,27 sedangkan untuk mahasiswa perempuan adalah 75,73.

Berdasarkan keadaan tersebut dapat disimpulkan bahwa empati dasar mahasiswa perempuan lebih tinggi dibandingkan mahasiswa laki-laki Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian selanjutnya dilakukan pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Prof. DR. Hamka yang berjumlah 81 orang yaitu mahasiswa yang berkategori sedang mencapai 79,01 % (64 mahasiswa) yang berarti cukup memiliki empati dasar, sedangkan pada kategori tinggi mencapai 11,11 % (9 mahasiswa) yang berarti mahasiswa

sudah memiliki empati dasar yang tinggi, dan yang berada pada kategori rendah yaitu 9,88 % (8 mahasiswa) yang berarti mahasiswa kurang memiliki empati dasar. Ada pun untuk rerata skor mahasiswa perempuan mencapai 75,03 sedangkan mahasiswa laki-laki lebih rendah dibandingkan perempuan yaitu mencapai 72,67.

Penelitian juga dilakukan pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling di Universitas Islam Assyafiiyah yang berjumlah 34 mahasiswa menunjukkan hasil sebesar 70,58 % mahasiswa berada pada kategori sedang (24 mahasiswa) yang berarti cukup memiliki empati dasar. Pada kategori tinggi dan rendah masing-



masing mencapai 14,71 % atau sejumlah 5 mahasiswa baik kategori tinggi dan rendah. Berbeda dengan hasil perbandingan skor rerata antara mahasiswa laki-laki dan perempuan di kedua universitas sebelumnya, rerata skor mahasiswa laki-laki lebih besar dibandingkan perempuan yaitu mencapai 80,5 dan untuk perempuan mencapai 73,44.

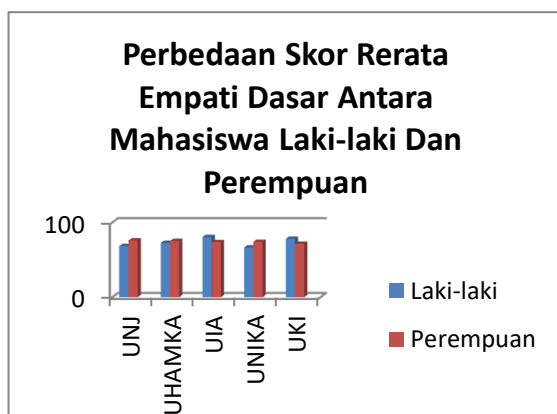
Penelitian selanjutnya dilakukan di Universitas Katolik Atmajaya pada mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling yang berjumlah 52 mahasiswa menunjukkan hasil sebesar 57,69 % (30 mahasiswa) pada kategori sedang yang berarti cukup memiliki empati dasar. Pada kategori tinggi mencapai 13,46 % (7 mahasiswa) yang berarti mahasiswa sudah memiliki empati dasar yang tinggi, sedangkan pada kategori rendah mencapai 28,85 % (15 mahasiswa) yang

berarti mahasiswa kurang memiliki empati dasar. Ada pun hasil perbandingan mahasiswa laki-laki dan perempuan menunjukkan mahasiswa perempuan lebih tinggi dibandingkan mahasiswa laki-laki yaitu mencapai angka 74 sedangkan untuk mahasiswa laki-laki skor reratanya mencapai 66,5.

Penelitian terakhir dilakukan pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Kristen Indonesia yang berjumlah 24 mahasiswa, yaitu mahasiswa berkategori sedang mencapai 83,33 % (20 mahasiswa) yang berarti cukup memiliki empati dasar, dan berkategori rendah mencapai 16,67 % (4 mahasiswa) yang berarti mahasiswa kurang memiliki empati dasar. Ada pun untuk hasil skor rerata mahasiswa laki-laki dan perempuan menunjukkan skor rerata mahasiswa laki-laki lebih besar dibandingkan mahasiswa perempuan yaitu mencapai 78 untuk mahasiswa laki-laki, dan untuk mahasiswa perempuan mencapai 71,14.

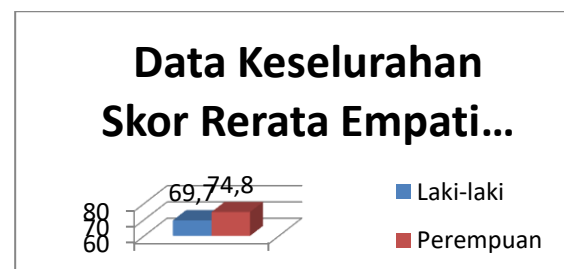
Klasifikasi pada grafik di bawah menunjukkan perbedaan klasifikasi kategori empati dasar setiap mahasiswa yang berada di masing-masing universitas.

Untuk melihat perbedaan empati dasar antara mahasiswa laki-laki dan perempuan di masing-masing universitas, peneliti membuat grafik berdasarkan skor rerata yaitu:



Pada ketiga Universitas, yaitu: (1) Universitas Negeri Jakarta, (2) Universitas Prof. DR Hamka, dan (3) Universitas Katolik Atmajaya, skor rerata empati dasar mahasiswa perempuan lebih besar dibandingkan mahasiswa laki-laki, sedangkan kedua universitas lainnya, yaitu: (1) Universitas Islam Assyafi'iyah, dan (2) Universitas Kristen Indonesia menunjukkan skor rerata empati dasar mahasiswa laki-laki lebih besar dibandingkan mahasiswa perempuan.

Peneliti menduga hal ini terjadi karena perbandingan jumlah laki-laki di kedua ini universitas terakhir, yaitu: (1) Universitas Islam Assyafi'iyah, dan (2) Universitas Kristen Indonesia jumlah laki-laki cenderung lebih sedikit dan skor individual yang didapat juga cenderung tinggi, sehingga skor rerata yang ditampilkan cenderung lebih besar mahasiswa laki-laki. Untuk melihat perbedaan skor rerata antara mahasiswa laki-laki dan perempuan secara keseluruhan, peneliti menghitung keseluruhan data dan memvisualisasikannya dalam bentuk grafik.

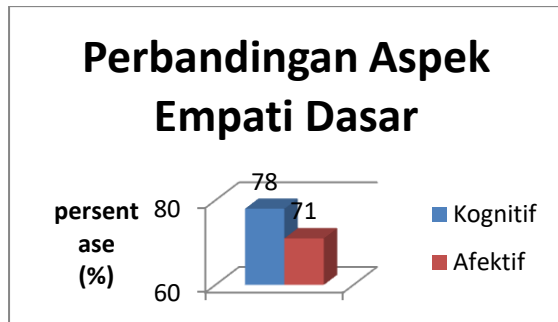


Data grafik menunjukkan skor rerata mahasiswa laki-laki sebesar 69,7 dan skor rerata mahasiswa perempuan sebesar 74,8. Hal ini dapat disimpulkan bahwa skor rerata empati dasar mahasiswa perempuan lebih besar dibandingkan perempuan.

Untuk melihat aspek yang paling dominan dalam empati dasar, peneliti menghitung data keseluruhan yang dibedakan berdasarkan empati dasar aspek kognitif, dan afektif. Data tergambarkan dalam tabel dibawah.

Tabel Aspek Yang Paling Dominan Dalam Empati Dasar

Untuk melihat lebih jelas perbedaannya, peneliti membuat grafik persentase aspek yang paling dominan seperti tergambar dibawah ini.



Jika dilihat berdasarkan tanpa memperhitungkan jumlah butir pernyataan, skor rerata yang didapatkan pada aspek afektif lebih besar dibandingkan aspek kognitif, namun perlu diperhatikan masing-masing skor rerata memiliki angka perbandingan skor ideal yang berbeda, sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek yang paling dominan adalah empati aspek kognitif dengan persentase 78 % dari skor idealnya 45 atau setara dengan 35,223.

PENUTUP

Empati Dasar merupakan pemahaman dan penempatan keadaan perasaan seseorang menjadi keadaan diri sendiri. Empati dasar dibedakan menjadi dua aspek, yaitu: empati dasar aspek kognitif dan afektif. Berdasarkan hasil penelitian yang dilihat dari skor rerata dapat disimpulkan bahwa empati dasar mahasiswa perempuan lebih besar dibandingkan laki-laki. Untuk aspek yang paling dominan secara keseluruhan empati dasar kognitif lebih besar dibandingkan empati dasar afektif dari kelima universitas yang memiliki jurusan BK Se-DKI Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Cohen & Strayer. (1996). *Empathy in Conduct-Disordered and Comparison*. Development Psikologi.

Aspek	Persentase	Skor Ideal	Skor rerata
Kognitif	78 %	45	35,223
Afektif	71 %	55	39,025

Egan. "The Skilled Helper : A Problem Management and Opportunity-Development Approach to Helping 7th" dikutip oleh Pedersen dkk. (2008). *Inclusive Cultural Empathy : Making Relationships Central in Counseling and Psychotherapy*, United State : American Pschycologist Association.

Herdi. (2013). *Model Pelatihan Untuk Meningkatkan Empati Budaya Calon Konselor Multikultural (Studi Pengembangan Pada Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Angkatan 2011)*. Laporan Penelitian: BK FIP UNJ.

<http://www.BPS.go.id> (diakses pada jam 11.00 hari Kamis tanggal 25 April 2013)

<http://www.Kemedikbud.go.id> (diakses pada jam 12.00 hari Sabtu tanggal 26 April 2013)

Ivey dan Ivey, "Intentional Interviewing and Counseling: Facilitating Client Development in Multicultural Society", dikutip oleh Pedersen dkk. (2008). *Inclusive Cultural Empathy : Making Relationships Central in Counseling and Psychotherapy* United State.

Jolliffe, Darrick & Farrington, David P. (2006). *Development and Validation Basic Empathy Scale*. Laporan Penelitian. England : Institute of Criminology-University of Cambridge.

Nazir, Mohammad. (2005). *Metodologi Penelitian*, Bogor : Ghalia Indonesia

Roger, "Empath: An Unappreciated Way of Being" dikutip oleh Pedersen dkk. (2008). *Inclusive Cultural Empathy : Making Relationships Central in*

Counseling and Psychotherapy,
United State : American
Pschycologist Association.

Sutardi, Tedy. (2007). *Antropologi
Mengungkap Keragaman
Budaya.* Bandung: PT. Setia
Purna Inves.

Universitas Negeri Jakarta. (2005).
Pedoman Akademik. Jakarta: UNJ.